

Dampak Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent Parenting*) Terhadap Perkembangan Remaja

Titin Suprihatin

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pola asuh orang tua tunggal terhadap perkembangan remaja khususnya perkembangan emosi dan perilaku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*single case*). Subjek penelitian seorang remaja laki-laki usia 13 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian pada subjek menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua tunggal menggunakan pola asuh permisif dan berdampak pada ketidakmampuan mengendalikan emosi dan perilaku. Subjek sulit menunda keinginan, suka melanggar peraturan sekolah, mengganggu teman, tidak memperhatikan pelajaran, sering membuat keributan di kelas, mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, kurang mau berusaha dan kurang memiliki daya juang.

Key word: Pengasuhan orang tua tunggal, perkembangan remaja

Pendahuluan

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada masyarakat.

Perceraian merupakan salah satu faktor penyebab banyaknya *single mother* di Indonesia. Jumlah perceraian semakin meningkat dari tahun ketahun. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat perceraian yang cukup tinggi. Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu 2010 ada 285.184 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia. Angka tersebut merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir (Fajhrianti, 2012). Pada periode 2014-2016 perceraian di Indonesia mengalami peningkatan dari 344.237 perceraian pada tahun 2014 naik menjadi 365.633 perceraian

di tahun 2016. Rata-rata perceraian naik 3% pertahunnya (Yulianto, 2018). Ini menunjukkan bahwa perceraian atau kematian merupakan salah satu faktor utama dalam suatu keluarga yang menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri. Seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak.

Menurut Duval & Miller (1985) *single parent* adalah orang tua yang memelihara dan membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran atau dukungan dari pasangan. Goode (2007) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam keluarga yang berbahagia akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis. Sebaliknya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang terpisah akan menghasilkan remaja nakal dua kali lebih tinggi daripada rumah tangga utuh.

Perceraian orang tua banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang. Menurut Hetherington & Kelly (Papalia & Feldman, 2014) berdasarkan beberapa riset, 25% anak hasil perceraian ketika masa dewasa awal memiliki masalah serius secara sosial, emosional atau psikologis dibandingkan 10% dari anak yang orang tuanya tetap bersama. Amato (2005) mengungkapkan bahwa anak dalam keluarga orangtua tunggal melakukan dapat melakukan semua hal dengan baik, tetapi cenderung tidak lancar dalam urusan sosial dan pendidikan dibandingkan anak yang tinggal dengan kedua orangtua (Amato, 2005).

Brown (Papalia & Feldman, 2014) mengungkapkan anak akan melakukan hal yang baik jika bersama dengan orang tua yang hidup bersama dalam pernikahan daripada tanpa pernikahan. Hal ini dijelaskan oleh Fomby & Cherlin (2007) Keluarga yang tidak stabil memungkinkan untuk terjadinya perkembangan yang membahayakan. Anak cenderung memiliki masalah perilaku, dan terjebak dalam kenakalan (Fomby & Cherlin, 2007).

Penelitian yang dilakukan terhadap 11.000 anak di Kanada yang orang tuanya bercerai menunjukkan kecemasan, depresi, atau sikap antisosial daripada anak yang orangtuanya tetap dalam pernikahan (Strohschein, 2005). Penyesuaian anak untuk perceraian tergantung pada usia anak, kedewasaan, gender, temperamen, dan penyesuaian psikososial sebelum perceraian. Secara umum anak yang orang tuanya bercerai beresiko tinggi pada hasil yang negatif. Anak yang masih kecil saat orang tuanya

bercerai cenderung lebih menderita karena masalah-masalah perilaku. Sebaliknya anak yang lebih tua bermasalah dalam akademis dan aktivitas sosialnya (Lansford, 2009). Berdasar hasil penelitian tersebut dapat diasumsikan bahwa faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orangtua sebagai figur tauladan bagi anak. Selain itu suasana keluarga yang menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi setiap usia terutama pada masa remaja.

Banyak penelitian menemukan bahwa remaja yang berasal dari keluarga yang penuh perhatian, hangat, dan harmonis mempunyai kemampuan dalam menyesuaikan diri dan sosialisasi yang baik dengan lingkungan disekitarnya (Hurlock, 1990). Anak yang mempunyai penyesuaian diri yang baik di sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsi rumah mereka sebagai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orangtua, maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya jika anak mempersepsi keluarganya berantakan atau kurang harmonis maka ia akan terbebani dengan masalah yang sedang dihadapi oleh orangtuanya tersebut. Memang tidak selamanya anak korban perceraian akan mengalami permasalahan dalam perkembangannya. Sebagaimana menurut Ahrons & Tanner (2003) keadaan anak menjadi lebih baik setelah perceraian jika orang tua yang memiliki hak asuh hangat, penuh dukungan, otoritatif, mengawasi aktivitas anak, dan memiliki harapan sesuai usia anak.

Pengasuhan *single mother* akan berimbas pada kepribadian anak. Banyaknya kasus *single mother* membuat peneliti ingin mengetahui lebih jauh bagaimana dampak pengasuhan *single mother* terhadap perkembangan remaja. Banyaknya aspek perkembangan membuat peneliti membatasi kajian penelitian pada aspek emosi dan perilaku remaja.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Creswell (2015)

mengemukakan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang mengharuskan peneliti melakukan eksplorasi terhadap kehidupan subjek yang sebenarnya, baik satu kasus maupun beragam kasus, menggunakan pengumpulan data yang rinci serta mendalam, sumber informasi majemuk, kemudian melaporkan deskripsi dan tema kasus. Ciri utama dari studi kasus yang baik yaitu adanya pemahaman mendalam mengenai kasus yang diteliti. Pemahaman mendalam ini dapat diperoleh dengan mengumpulkan beragam bentuk data kualitatif, sehingga tidaklah cukup ketika peneliti hanya mengacu pada satu sumber data saja. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan data dokumentasi. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengambilan data, antara lain wawancara, observasi dan data dokumentasi.

Subyek penelitian ini adalah remaja laki-laki berusia 13 tahun yang memiliki orang tua tunggal. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah, display data, dan pengambilan kesimpulan. Trianggulasi yang dilakukan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.

Hasil

Berdasarkan analisis yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa kategori yang berhasil diidentifikasi dari subjek penelitian, yaitu sebagai berikut :

1. Latar belakang subjek

Secara fisik subjek berperawakan tinggi, ukuran tubuh besar, berambut ikal pendek dan berkulit coklat. Penampilan subjek bersih dan tampak cukup rapi. Beberapa kali observasi terlihat subjek tidak mengenakan baju seragam sekolah dengan semestinya (mengeluarkan baju seragam dari celananya).

Subjek merupakan anak tunggal. Sejak subjek berusia 2,5 tahun orang tua telah bercerai, dan setelah itu selama lima tahun tidak ada komunikasi antara ibu dengan ayah subjek. Hal itu disebabkan ibu masih merasa marah, jengkel, dendam, dan sakit hati terhadap ayah. Saat ini sudah ada komunikasi antara ibu dan ayah subjek. Sesekali ayah datang menemui subjek, tetapi waktunya tidak pasti. Saat ini ayah sudah menikah lagi dan memiliki 4 anak. Subjek tidak dekat dengan keluarga tirinya. Ayah ingin subjek dekat dengan saudara tirinya tetapi dilarang oleh ibu. Ayah subjek bekerja sebagai seorang kontraktor. Hubungan subjek dengan keluarga dari pihak ayah (nenek) sesekali masih ada

komunikasi, meski jarang sekali. Orang tua subjek secara ekonomi cukup berada, segala keinginan subjek selalu dipenuhi oleh orang tua.

Saat ini subjek tinggal bersama ibu dan nenek. Ibu subjek bekerja sebagai wiraswasta, memiliki bengkel cuci mobil. Nenek subjek juga seorang wiraswasta dan memiliki usaha penginapan.

2. Perilaku Subjek di Sekolah

Saat di dalam kelas, subjek sering duduk berpindah lokasi, kadang di barisan depan, kadang di barisan belakang. Saat mengikuti pelajaran subjek sering tidak memperhatikan pelajaran, ngobrol, bercanda, tiduran, tidak mengerjakan tugas, berkomentar dengan sesuatu yang tidak relevan, mem-plesetkan jawaban, jarang mencatat pelajaran, bila ada tugas di kelas subjek suka mencontek teman yang sudah mengerjakan dan sering menyela atau menjawab pertanyaan guru dengan berteriak. Subjek juga sering mengejek teman, membentak, berteriak, mengganggu teman putri, "menjawab" bila di tegur guru. Perpindahan jam pelajaran keluar kelas, jalan-jalan. Subjek senang mencari perhatian guru, dan tidak merasa bersalah atau malu bila ditegur atau dimarahi guru.

Di luar kelas, subjek senang bercanda dengan teman, ngobrol, duduk-duduk di depan kelas, ke kantin bersama teman, kadang mengganggu teman putri dengan menghadang teman yang akan lewat. Dalam mengerjakan sesuatu (tugas sekolah maupun tes), subjek mudah menyerah bila mendapati kesulitan, kurang mau berusaha mengatasi kesulitan yang dialami, dan mengandalkan orang lain untuk memberi jawaban.

Menurut Guru Bimbingan Konseling, Subjek suka mengganggu teman, seperti menarik jilbab teman putri dan memanggil teman dengan nama orang tua. Orang tua subjek pernah dipanggil oleh guru BK karena kasus tersebut. Pelanggaran terhadap peraturan sekolah lainnya seperti tidak memakai sepatu hitam, mengenakan baju seragam dengan dikeluarkan, dan menyontek. Subjek jarang bolos dan terlambat masuk sekolah. Di kelas subjek sering ramai, usil, tidak memperhatikan pelajaran dan prestasi belajarnya jelek.

Guru BK mengetahui bahwa kedua orang tua subjek telah bercerai, dan guru menduga bahwa subjek sangat dimanjakan oleh orang tuanya (ibu) sehingga perilaku

subjek di sekolah menjadi demikian. Menurut Guru Kelas VII, subjek sering tidak memperhatikan pelajaran, tidak mempunyai catatan, jarang mengerjakan tugas yang diberikan, suka ramai, mengobrol, dan banyak bercanda. Kalau dimarah atau diberitahu oleh guru tidak malu. Bila ditegur guru saat ramai di kelas subjek mendengarkan, tapi kemudian ngobrol lagi. Terhadap teman-teman, subjek suka usil misalnya mengejek teman dengan nama orang tua. Suka mencari perhatian guru, misalnya berkomentar terhadap pelajaran yang sedang dipelajari, tetapi saat ditanya tidak mengerti dan subjek tidak malu ketika salah menjawab pertanyaan guru.

Guru mengetahui tentang latar belakang keluarga subjek karena ibu subjek dahulunya merupakan siswa dari guru bersangkutan. Ibu subjek sering berkonsultasi masalah anaknya dengan guru kelas VII. Ibu banyak bercerita tentang subjek yang sangat menginginkan sosok ayah. Bila di rumah nenek sedang ada tamu hotel laki-laki, maka subjek akan cepat akrab dan mengobrol dengan tamu tersebut.

Menurut guru kelas, untuk pelajaran yang diajar oleh guru kelas, siswa relatif lebih tenang dibanding bila di ajar oleh guru bidang studi lainnya, barangkali siswa-siswa lebih takut dengan guru kelas karena guru kelas tegas dalam menerapkan aturan dan memberi konsekuensi pada setiap pelanggaran, sehingga anak-anak lebih tenang dan "takut" pada guru. Tetapi guru kelas mendapat laporan dari beberapa guru lain yang mengajar di kelas VIII F mengatakan bahwa kelas tersebut sangat ramai dan sulit untuk di atur. Guru kelas menduga hal ini disebabkan karena di kelas tersebut kebetulan "berkumpul" beberapa siswa yang di kelas sebelumnya (kelas VII) memang agak "bermasalah". Sehingga saat mereka berada dalam kelas yang sama jadilah kelas tersebut ramai dan heboh.

Subjek sering tidak memperhatikan pelajaran saat guru menerangkan pelajaran di depan kelas. Biasanya yang dilakukan subjek adalah mengobrol dengan teman dan bicara dengan suara keras. Bila ditegur oleh guru subjek diam sebentar, tetapi tidak lama subjek akan ramai lagi. Jika sudah demikian biasanya guru akan membiarkan siswa dan kemudian didekati dengan perlahan-lahan. Yang penting bagi guru subjek mengerti dengan pelajaran yang disampaikan dan mengerjakan tugas yang diberikan. Menurut guru, subjek senang bila diberi perhatian khusus. Nilai hasil belajar subjek di kelas Kelas VII semester 2 berada dalam rentang 65-75, sedang nilai tengah semester kelas VIII, rata-rata 50,16, dengan ranking 28 dari 30 siswa.

Menurut teman, subjek seorang yang nakal, suka mengganggu tanpa alasan, jahil, suka memukul tanpa sebab, mengejek dengan nama orang tua, kadang suka minta uang jajan, kalau tidak diberi akan mengancam, meskipun hanya menggertak. Biasanya dilakukan pada anak putri atau siswa baru (pindahan). Selain subjek ada juga beberapa siswa putera yang nakal dan jahil seperti subjek.

3. Perilaku subjek di rumah

Subjek sering merasa kesepian di rumah, karena tidak ada teman bermain dan bicara. Subjek sangat menginginkan punya adik (*"kalau punya adik, kan enak, aku punya teman bermain game"*). Menurut subjek bermain game sendiri tidak enak, awalnya memang senang, tapi lama kelamaan bosan juga. Setelah bosan bermain game, biasanya subjek nonton TV atau sebaliknya, setelah itu subjek bingung mau mengerjakan apa lagi. Bila tidak ada yang dikerjakan, subjek biasanya akan tidur atau membaca komik. Subjek punya beberapa koleksi buku komik, seperti naruto. Subjek punya lengkap komik naruto. Komik itu dibeli oleh ibu subjek atas permintaan subjek.

Subjek tahu bahwa ayah dan ibunya tidak tinggal bersama. Subjek sangat menginginkan kedua orang tua bisa bersama kembali. Meskipun orang tua tidak lagi bersama tetapi ayah masih sering datang ke rumah subjek, biasanya ayah akan datang kalau ditelepon subjek atau saat subjek minta uang atau sesuatu yang diinginkan. Belum lama ini ayah membelikan sepeda motor yang atas keinginan subjek sekarang sedang dimodifikasi. Subjek ingin sekali memiliki sepeda motor merk "ninja", dan ibu menjanjikan bila kenaikan kelas nanti subjek bisa masuk ke kelas C maka subjek akan dibeli sepeda motor yang diinginkan.

Kegiatan sehari-hari subjek dimulai bangun tidur jam 6, mandi, sarapan pagi kemudian berangkat ke sekolah diantar oleh ibu. Pulang sekolah juga di jemput oleh ibu. Sampai saat ini ibu masih antar jemput sekolah karena jarak rumah ke sekolah cukup jauh dan ibu masih khawatir jika subjek membawa kendaraan sendiri. Sebenarnya subjek memiliki sepeda motor yang dibeli oleh ayah, tetapi ibu belum membolehkan subjek bawa motor sendiri, hanya kadang-kadang saja subjek bawa motor sendiri, misalnya saat ikut ekstra kulikuler sore hari di sekolah.

Sepulang sekolah biasanya subjek tidur, main atau nonton TV hingga sore hari.

Aktifitas malam hari juga diisi dengan nonton TV atau bermain *game*. Subjek tidak pernah belajar kecuali saat guru les datang ke rumah. Di rumah subjek ikut les privat Al-quran setiap hari selasa dan matematika setiap hari kamis. Jika ada PR subjek tidak pernah mengerjakan di rumah, tugas atau PR akan dikerjakan subjek di sekolah dan sering nyontek punya teman. Subjek tidak merasa bersalah bila tugas sekolah dikerjakan di sekolah dengan mencontek. Subjek senang sekolah, tapi menjadi tidak senang di hari sekolah yang ada lesnya karena subjek merasa capek dan malas.

Di rumah, subjek tidak pernah mau belajar, sejak SD subjek sulit jika disuruh belajar. Belajar hanya mau saat ada guru les saja. Saat ini subjek mengikuti les matematika, bahasa jawa dan bahasa arab. Guru yang memberi les adalah guru sekolah subjek. Ibu yang menyuruh subjek untuk ikut les.

Subjek orangnya keras kepala, *ngeyelan* dan suka membantah. Akhir-akhir ini Ibu dan nenek sering berbeda pendapat dalam memperlakukan subjek, ibu ingin anaknya lebih disiplin tetapi nenek sangat memanjakan karena subjek merupakan cucu tersayang. Nenek selalu menyediakan apa yang diperlukan subjek (sepatu, baju, tas), minum dan makan diambalkan. Subjek belum mempunyai tanggung jawab terhadap satu pekerjaan atau tugas rumah. Pekerjaan sehari-hari dilakukan oleh pembantu. Untuk belajar saja subjek harus disuruh oleh orang tua. Belum ada kesadaran subjek untuk mau belajar sendiri.

Setiap hari berangkat dan pulang sekolah subjek diantar jemput oleh ibu menggunakan mobil. Subjek belum diijinkan membawa kendaraan sendiri karena ibu khawatir akan keselamatan subjek. Hanya sekali dalam seminggu subjek diijinkan membawa motor sendiri ke sekolah untuk ikut kegiatan ekstra kulikuler.

Di rumah subjek tidak mempunyai teman bermain. Sepulang sekolah subjek tidur atau main play station. Malam hari nonton TV hingga tidur jam 10 atau 11. Di hotel milik neneknya, subjek senang bila ada tamu pria, dan sering mengajak ngobrol tamu tersebut.

Teman yang dimiliki subjek hanya teman sekolah. Beberapa kali pamit bermain bersama teman, jalan-jalan ke mall. Kadang subjek juga dikunjungi oleh sepupunya. Seminggu sekali subjek rekreasi bersama ibu dan nenek (makan, jalan-jalan). Subjek suka makan, sehari bisa sampai empat kali lebih dan senang jajan dalam arti makanan yang dikonsumsi bukan makanan yang dimasak di rumah. Ibu mengakui bahwa ini merupakan

kesalahan ibu dalam membentuk pola makan anaknya dan memanjakan anak dengan memberi segala yang diinginkan anak. Akibat perceraian yang dialami ibu, ibu sempat stres dan melampiaskan dengan jalan-jalan dan makan.

4. Hobi dan Kesenangan subjek

Pelajaran yang disenangi subjek di sekolah adalah tarikh (sejarah), IPS, dan aqidah. Subjek menyukai pelajaran tersebut karena gurunya menyenangkan bila diajak berbicara. Pelajaran yang paling disenangi adalah IPS. Pelajaran lain menurut subjek biasa saja.

Subjek menyadari bahwa dirinya malas belajar, karena menurutnya belajar itu capek. Belajar harus berpikir berat dan subjek malas bila harus berpikir berat. Menurut subjek berpikir berat itu tidak enak, tidak semangat. Yang bisa membuat subjek semangat hanyalah bermain game, dan punya motor ninja. (*"Aku pasti akan semangat belajar kalau punya motor ninja"*).

Subjek mengakui bahwa di kelas suka ramai, karena menurut subjek sehari-hari di rumah sudah sepi, kalau di sekolah harus sepi juga tidak enak. Lebih seru jika suasana kelas ramai. Di sekolah subjek senang karena banyak teman. Di luar jam sekolah kadang-kadang subjek main bersama teman-teman sekolahnya. Biasanya membuat janji bertemu kemudian jalan-jalan ke mall atau makan di suatu tempat.

5. Harapan-harapan subjek

Subjek sangat menginginkan punya ayah lagi. Saat kelas 5 SD subjek pernah sakit hingga beberapa hari dan dibawa ke dokter. Waktu itu subjek sering melamun dan menangis. Menurut dokter subjek stres. Subjek sering mempertanyakan keberadaan ayah. Tahun 2000 subjek meminta ibu untuk mencari ayah lagi, dan menanyakan kenapa belum menemukan. Tahun lalu saat ibu naik haji minta didoakan supaya ayah kembali lagi, dan saat ibu pulang haji tidak membawa ayah, subjek nangis selama seminggu *"... kalo ibu belum bersama ayah, ibu nggak akan ku anggap haji"*.

Setamat SMP nantinya subjek ingin sekolah di SMA Muha seperti kakak sepupunya, setelah itu ingin kuliah di Fakultas Kehutanan juga seperti kakak sepupunya. Subjek tidak tahu seperti apa kuliah di Fakultas Kehutanan. Subjek bercita-cita ingin melanjutkan usaha ibu mengelola bengkel cuci motor-mobil, dan ingin seperti ayah

menjadi pengusaha, subjek juga ingin jadi penyanyi *rapper* dan punya grup musik hiphop.

Memasuki usia remaja sekarang Subjek malu jika berjalan berdampingan dengan ibu karena menurut subjek ibunya seperti anak-anak. Subjek belum punya pacar, menurut ibu, subjek masih kekanak-kanakan, dan manja. Tidur malam masih dengan ibunya. Subjek punya bercita-cita kalau sudah besar ingin seperti ayah dan melanjutkan usaha ibu.

6. Kesimpulan Hasil Tes Psikologi

Kecerdasan subjek berada dalam kategori rata-rata, dengan kemampuan konseptual yang lebih baik daripada kemampuan praktis. Subjek mampu menyimpan informasi yang diperolehnya dengan baik, dapat mempelajari hal baru dan mampu memahami sesuatu konsep abstrak dengan baik, namun subjek kurang dalam hal persepsi visual misalnya dalam hal kemampuan merakit. Pihak sekolah bekerjasama dengan yayasan jasa psikologi pernah melakukan tes psikologi pada subjek. Hasil tes menunjukkan bahwa inteligensi umum subjek termasuk dalam kategori rata-rata, dengan kemampuan verbal, numerik, abstrak dan mekanik masuk kategori sedang.

Subjek yang cenderung kekanak-kanakan, menyebabkan cara berpikir yang serba konkrit dan keinginan untuk selalu dipenuhi semua keinginannya. Subjek merasa kecil, inferior dan tidak mampu, sehingga dalam menghadapi masalah atau tantangan kurang berani, dan kurang bersemangat. Meskipun tampak seperti anak yang patuh, namun sebenarnya subjek keras kepala dan sulit diatur.

Secara sosial, subjek mudah menyesuaikan diri, Subjek termasuk orang yang bisa bergaul, namun dalam bergaul subjek memiliki kebutuhan untuk diperhatikan dan mendapat pengakuan atau sanjungan dari orang lain. Di dalam keluarga subjek merasa kecil, tidak berdaya karena adanya dominasi peran ibu. Ibu menjalani peran dan fungsi dengan baik sebagai pelindung, sedangkan peran ayah dirasa kurang oleh subjek.

Pembahasan

Subjek seorang anak yang memasuki usia remaja. Usia subjek saat ini 13 tahun. Menurut Papalia dan Olds (2001) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12

atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.

Anna Freud (dalam Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita mereka, dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia & Olds, 2001).

Subjek seorang anak tunggal dari orang tua yang mengalami perceraian. Sejak usia 2,5 tahun, subjek sudah berpisah dengan ayahnya dan cukup lama tidak ada komunikasi dengan ayah. Selama itu, subjek hidup dalam pengasuhan ibu dan nenek. Menurut (Amato & Gilbreth, 1999; Kelly & Emery, 2002) kebanyakan perceraian, ibulah yang mendapat hak asuh. Anak yang tinggal bersama ibu yang bercerai akan memiliki penyesuaian yang lebih baik ketika ayahnya ikut memberi dukungan (Papalia & Feldman, 2014).

Banyak anak korban perceraian mengatakan kehilangan kontak dari ayahnya merupakan hal yang paling menyakitkan (Fabricius, 2003). Menurut Amato & Gilbreth, 1999; Kelly & Emery, 2003 (Papalia & Feldman, 2014) Anak yang dekat dengan ayahnya meskipun tidak tinggal bersama ayah, yang pengasuhannya otoritatif cenderung menjadi lebih baik di sekolah dan kurang memiliki masalah perilaku di sekolah.

Perceraian orang tua dapat mempengaruhi perkembangan subjek yang memasuki usia remaja. Meskipun perceraian terjadi cukup lama, tetapi efek dari perceraian berpengaruh pada perkembangan subjek. Pengaruh perceraian orang tua terhadap

remaja menurut Santrock (2003) dapat dilihat dari **model faktor ganda pengaruh perceraian**, antara lain terdiri dari faktor struktur keluarga, kejadian-kejadian di sekitar perceraian, tipe orang tua, pola kunjungan, status sosial ekonomi dan sebagainya. Penelitian menemukan bahwa keberadaan dan penggunaan sistem pendukung (kerabat, teman, pembantu), hubungan positif antara orang tua dengan mantan pasangannya, pengasuhan autoritatif, sumber daya keuangan dan kecakapan remaja pada saat perceraian adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan remaja beradaptasi dengan perceraian orang tuanya (Santrock, 2003).

Sejak usia 2,5 tahun subjek berada dalam pengasuhan ibu, nenek dan pembantu yang sangat memanjakan, selalu memfasilitasi kebutuhan subjek dan senantiasa memenuhi keinginan subjek. Ini membentuk subjek menjadi anak yang manja yang keinginannya selalu terpenuhi, kurang mau berusaha untuk mendapatkan sesuatu karena merasa segalanya akan dipenuhi oleh orang lain. Ini membentuk sikap mental subjek menjadi seorang yang mudah menyerah, kurang mau berusaha dan segala sesuatu berorientasi pada hasil. Perilaku ini tampak pada subjek yang tidak mau belajar, mudah menyerah dengan dan merasa capek bila belajar, serta memilih mengerjakan PR di sekolah dengan mencontek teman.

Subjek diasuh oleh orang tua (ibu dan nenek) dengan pola asuh yang permisif. Pola asuh orang tua subjek yang cenderung permisif memanjakan (*permissive-indulgent parenting*) adalah suatu pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka. Pengasuhan permisif-memanjakakan berkaitan dengan ketidakcakapan sosial remaja, terutama kurangnya pengendalian diri (Santrock, 2003). Selanjutnya dikatakan bahwa pengasuhan ini diasosiasikan dengan inkompetensi sosial anak, khususnya kurangnya kendali diri. Orangtua membiarkan anak-anak melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya ialah anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan kemauan mereka dituruti. Anak-anak yang orang tuanya permisif indulgen jarang menaruh hormat pada orang lain dan mengalami kesulitan mengendalikan perilakunya.

Gaya pengasuhan yang diterima subjek di rumah menyebabkan secara emosi subyek memiliki kontrol diri yang rendah dan perilaku mengganggu yang tinggi. Tanpa

sebab yang jelas, subjek memukul temannya, mengejek, mengomentari pelajaran dengan komentar yang tidak relevan dan sebagainya. Di rumah subjek juga keras kepala, ngeyel dan suka membantah orang tua. Menurut Hurlock (1990), kontrol diri seseorang berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya. Faktor keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi dan kontrol diri anak. Anak dengan orangtua yang hangat dan responsif cenderung lebih sehat secara emosi dan memiliki kontrol diri yang lebih baik dibandingkan anak dengan orangtua yang kasar dan menolak (Hetherington & Parke, 2003). Masalah perilaku dan emosi anak akan mencerminkan konflik pengasuhan sebelum perceraian (Amato, 2005).

Sikap subjek di sekolah yang cenderung suka melanggar peraturan, tidak memperhatikan pelajaran, membuat keramaian di kelas, mengganggu teman, usil, merupakan bentuk dari pengendalian diri yang kurang dimiliki oleh subjek. Pengendalian diri yang kurang ini terbentuk dari pembiasaan (*conditioning*) yang terjadi di rumah. Di rumah, subjek selalu dipenuhi kebutuhannya oleh orang tua, nenek dan pembantu. Subjek tidak dibebani tanggung jawab untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab pribadi, misalnya membersihkan tempat tidur, menyiapkan pakaian dan peralatan sekolah dan sebagainya sebagai usaha pendisiplinan, subjek selalu melakukan apa yang diinginkan tanpa mendapat hambatan yang berarti dari orang tua. Meskipun ibu ingin membentuk disiplin pada subjek, tetapi keinginan ibu terhalang oleh sikap nenek yang memanjakan dan pembantu yang selalu melayani, sehingga membentuk subjek menjadi seorang yang tidak disiplin, dan suka berbuat sesukanya sendiri. Kondisi ini terbawa hingga ke sekolah, dimana di sekolah subjek menjadi sesukanya sendiri, melanggar peraturan, dan tidak memperhatikan pelajaran.

Hubungan dengan ayah yang tidak dekat, pola kunjungan ayah yang tidak teratur membentuk subjek menjadi seorang yang sangat membutuhkan figur ayah, dimana subjek sangat menginginkan keberadaan ayah, dan mencari figur ayah pada tamu-tamu yang menginap di hotel milik nenek. Di sekolah, keinginan mendapatkan perhatian ini diwujudkan dengan suka mencari perhatian guru, senang jika diperhatikan dan tidak takut meskipun dimarah oleh guru. Padahal untuk perkembangan yang baik, anak perlu tetap menjalin hubungan dengan ayah, sebagaimana Menurut Cabrera dkk (Papalia & Feldman, 2014) keterlibatan ayah dengan anak yang sering dan positif berhubungan

dengan kesejahteraan anak dan perkembangan fisik, kognitif serta sosialnya.

Status sosial ekonomi orang tua yang tergolong menengah ke atas dengan fasilitas dan kemudahan yang dimiliki orang tua subjek juga membentuk subjek menjadi seorang yang selalu berpikir praktis. Ini tampak dalam keseharian subjek di rumah maupun di sekolah yang malas belajar, jarang membuat tugas sendiri dan mencontek pekerjaan atau PR teman. Hal ini juga menyebabkan subjek memiliki motivasi belajar yang rendah yang akhirnya menyebabkan prestasi belajarnya juga rendah.

Remaja berkembang dari makhluk egosentris menjadi orang yang dapat memecahkan masyarakat abstrak dan membayangkan masyarakat ideal. Namun terkadang cara berfikir remaja tidak matang dalam beberapa hal. Menurut David Elkind, ketidakmatangan cara berfikir ini muncul dalam enam ciri: idealism dan mudah mengkritik, sifat argumentatif, sulit untuk memutuskan sesuatu, kemunafikan yang tampak nyata, kesadaran diri, keistimewaan dan kekuatan (Papalia, Old & Feldman, 2001).

Kesimpulan

Berdasarkan analisis kasus, dapat disimpulkan bahwa subjek mengalami masalah perilaku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Pengendalian diri yang kurang ini disebabkan karena sistem pendukung keluarga (nenek, pembantu) yang memanjakan subjek, pola asuh permisif yang diterapkan ibu, interaksi dengan ayah yang kurang intens, dan status sosial ekonomi keluarga yang sangat memfasilitasi kebutuhan subjek yang membuat subjek kurang mau menghargai usaha, berpikir praktis, mudah, sehingga mengurangi motivasi belajar yang akhirnya menyebabkan prestasi belajar rendah.

Saran yang dapat diberikan kepada orang tua agar orang tua dapat membentuk kontrol diri pada subjek, antara lain dengan membuat peraturan yang tepat dan jelas. Jika orang tua menetapkan patokan (standar) yang jelas maka anak akan mendapat lingkungan yang baik bagi perkembangan sosialnya. Selain itu perlu ada konsistensi dalam menerapkan peraturan di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan berbagai penelitian didapatkan bahwa anak – anak dari keluarga yang menetapkan konsistensi dari peraturan yang ditetapkan akan membentuk anak yang secara emosi matang, kata hatinya kuat, dan mampu untuk menepati peraturan – peraturan sosial. Komunikasi antar anak dan

ayah perlu terus terjalin, agar anak merasa mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya meski mereka sudah berpisah.

Bagi peneliti berikutnya diharapkan lebih dalam menggali faktor-faktor maupun variabel-variabel lain yang mempengaruhi perkembangan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahrons, C. R., & Tanner, J. L. (2003). Adult children and their father: Relationship change 20 years after parental divorce. *Family Relations* , 52, 340-351.
- Amato, P. (2005). The impact of family formation change on the cognitive, social, and emotional well-being of the next generation. *Future of Children* , 15, 75-96.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Duvall E R M, Miller B C. 1985. *Marriage and Family Development*. New York (US): Harper & Row
- Fabricius, W. V. (2003). Listening to children of divorce: New findings that diverge from Wallerstein, Lewis, and Blakeslee. *Family Relations* , 52, 385-394.
- Fajrianti, Faradina A. F. (2012). Konflik Pekerjaan-Keluarga dan Coping pada Single Mothers. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, *Jurnal Psikologi Industri Organisasi*, Vol.1 No.2
- Fomby, P., & Cherlin, A. J. (2007). Family instability and child well-being. *American Sociological Review* , 72, 181-201.
- Goode W J. 2007. Sosiologi Keluarga. Hasyim L, Penerjemah; Simamora S, Editor. Jakarta: Bumi Aksara. Terjemahan dari: The Family. Ed ke-7.
- Hurlock, E. B. (1990). *Developmental psychology: a lifespan approach*. Boston: McGraw-Hill
- Lansford, J. E. (2009). Parental divorce and children's adjustment. *Perspective on Psychological Science* , 4, 140-152.
- Papalia, D. E & Olds, S. W & Feldman R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia, Edisi 10*. Jakarta : Salemba Humanika

ISBN : 978 – 602 – 5995 – 04 – 0

Papalia, D. E., & Feldman, R. D (2014). *Menyelami Perkembangan Manusia*. (F. Herarti, Terj.) Jakarta: Salemba Humanika.

Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. (Adelar, S.B., & Saragih, S. Terj). Jakarta: Erlangga.

Strohschein, L. (2005). Parental divorce and child mental health trajectories. *Journal of Marriage and Family* , 67, 1286-1300.

Yulianto, A. (2018, Januari Ahad). m.republika.co.id. Retrieved April rabu, 2018, from m.republika.co.id: www.google.com